

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

a. Kajian Teori

Dalam penelitian ini bahwa kajian menjelaskan tentang diksi dan gaya bahasa pada cerpen karya siswa SMAN NEGERI 1 BARAT MAGETAN sebagai berikut :

1. Diksi

Diksi atau pilihan kata pada dasarnya adalah upaya memilih kata-kata untuk dipakai mendapatkan hasil akhir berupa kata tertentu (yang terpilih) untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa (Samal and Ardianto 2025). (Anisa Niwanda, et al, 2024). Dalam arti lain diksi adalah kemampuan penulis memilih dan menggunakan kata yang paling tepat, paling sesuai, dan paling indah untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan. Keraf mendefinisikan diksi sebagai keterampilan membedakan nuansa makna setiap kata, kemudian menentukan kata mana yang paling cocok dengan konteks kalimat, situasi cerita, dan nilai rasa bahasa (Keraf , 2009: 87). Dengan demikian, diksi dapat dipahami sebagai seni memilih kata. Kata yang sama dapat memiliki rasa berbeda apabila digunakan dalam konteks berbeda. Penulis yang menguasai diksi dengan baik akan mampu membuat pembaca merasakan emosi seperti sedih, marah, atau bahagia hanya melalui pilihan kata.

a. Jenis-Jenis Diksi

1) Diksi Denotatif

Menurut (Keraf :2009:28) disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diceraip pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut juga makna proposisional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

2) Diksi Konotatif

Menurut (Keraf 2009:29) gugur, mangkat, dan berpulang memiliki denotasi yang sama, yaitu peristiwa di mana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya. Namun, kata meninggal, wafat, berpulang mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan atau dianggap lebih sopan, sedangkan mangkat mempunyai konotasi lain, yaitu mengandung nilai kebesaran, dan gugur mengandung nilai keagungan dan keluhuran. Sebaliknya kata persekot, uang muka, atau panjar hanya mengandung makna

denotatif. Konotasi pada dasarnya timbul karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal yang mempertemukan kita dengan orang lain. Sebab itu, bahasa manusia tidak hanya menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya. Ada beberapa cara (Palmer, 1977: 35-36) yang memperlihatkan bahwa bahasa bukan semata-mata alat untuk menyampaikan informasi faktual.

3) Diksi Khusus

Menurut (Keraf 2009: 89), diksi khusus adalah kata istilah, kata serapan, atau kata teknis yang penggunaannya terbatas pada bidang tertentu. Orang awam kadang tidak memahami tanpa penjelasan. Contohnya kata astronot yang berarti orang yang pergi ke luar angkasa, antibiotik yang berarti obat pembunuh bakteri, dan nahkoda yang berarti kapten kapal. Jenis kelima adalah diksi baku. Diksi baku adalah kata yang penulisannya sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata ini digunakan dalam tulisan resmi, karya ilmiah, serta karya sastra serius. Contohnya, kata tidak, sangat, aktif, dan efektif.

4) Diksi Umum

Menurut (Keraf, 2009:90) sebuah kata mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarahannya

pengarahan yang khusus dan konkret, maka kata-kata itu disebut kata khusus. Karena kata yang khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau objek yang khusus, maka kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembaca dan penulis. Misalnya kalau seorang mengatakan, Si Nero, anjing Tomi, menggigit adik saya, maka kata si Nero tidak akan menimbulkan salah interpretasi antara pembicara dan pendengar. Karena si Nero mengacu kepada obyek yang khusus, yaitu anjing Tomi yang bernama si Nero. Tetapi kalau kalimat itu berturut-turut kita gantikan dengan kata lain, maka makin kaburlah pengarahan itu, Herder Tomi menggigit adik saya, Anjing Tomi menggigit adik saya, Binatang itu menggigit adik saya.

2. Gaya Bahasa

Gaya, atau khususnya gaya bahasa, dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf 2009:112). Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak, pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata,

frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. **Jenis Gaya Bahasa**

1) **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa (Keraf 2009:124). Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat yang menunjukkan tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut.

2) **Klimaks**

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat

kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf 2009:124).

Kami mendoakan agar pada suatu waktu kapan saja mereka dapat berdiri sendiri, bukan supaya mereka tidak bisa tunduk di bawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi karena justru inilah keadilan sosial yang selama ini kita perjuangkan.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. (Keraf 2009:126).

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf 2009:126). Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Perhatikan contoh berikut:

Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya. Tampak dari contoh di atas, gaya bahasa antitesis ini mempergunakan juga unsur-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.

5) **Repetisi**

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf 2009:129). Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, dalam oratori timbulah bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang.

6) **Litotes**

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali (Keraf 2009:132).

7) **Cerpen**

a) **Pengertian Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat. Atau pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja (Sihotang, Purba, and Adiyat 2024). Cerpen biasanya mengisahkan kehidupan tokoh dengan alur yang tidak terlalu

kompleks. Sehingga dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat (Wati 2020). Dalam cerpen penulis berusaha menyampaikan gagasan , perasaan, maupun pengalaman melalui rangkaian cerita yang sederhana ,tetapi tetap memiliki makna mendalam. Karya fiksi yang panjang ceritanya relatif pendek dan hanya berpusat pada satu kosakata. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen memiliki ciri khas berupa keterbatasan panjang cerita, namun tetap mampu menghadirkan kesan yang utuh bagi pembaca. Adapun unsur-unsur dalam cerpen sebagai berikut (Nurhayati and Nugraha 2020):

(1) Unsur-Unsur dalam Cerpen

- a) Unsur intrinsik: Unsur yang membangun cerpen dari dalam cerita itu sendiri.
- b) Tema: Ide/gagasan pokok.
Contoh: persahabatan, pengorbanan, cinta
- c) Tokoh & Penokohan: Siapa pelakunya sifatnya. Ada tokoh utama & tambahan. Penokohan cara penulis menggambarkan sifat tokoh
- d) Alur/Plot: Rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir.
Biasanya: pengenalan konflik klimaks penyelesaian
- e) Latar/Setting: Tempat, waktu, suasana.
Contoh: Di Maospati, malam hujan, suasana mencekam

f) Sudut Pandang: Siapa yang bercerita. Aku orang pertama,
Dia orang ketiga

g) Amanat: Pesan moral yang mau disampaikan penulis

h) Gaya Bahasa: Cara penulis pakai kata.

Contoh: metafora, personifikasi, dialog.

a. Kajian Penelitian yang Relevan

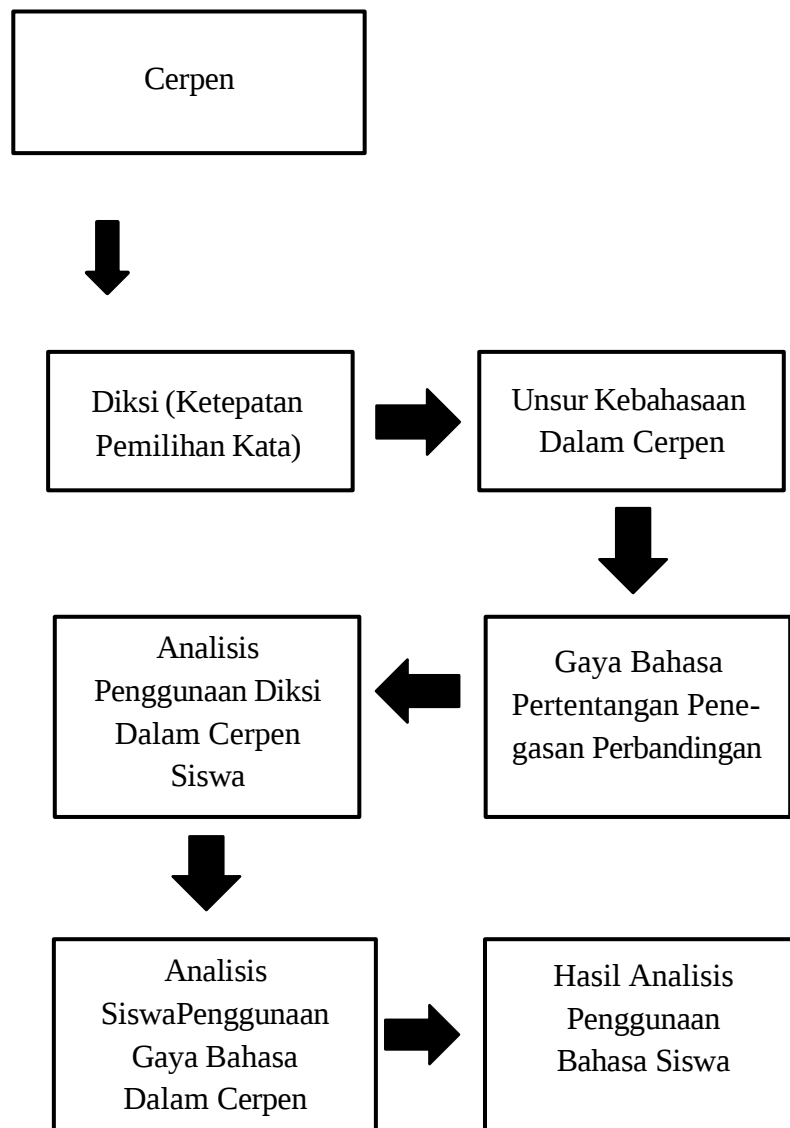
Penelitian berjudul Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Panggilan Rasul Karya Hamsad Rangkuti (Kajian Stilistika), 2022. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan teknik pemerolehan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu jenis diksi antara lain kata konotatif, khusus, sapaan, serapan, dan vulgar. Adapun jenis gaya bahasa pada penelitian ini adalah gaya bahasa simile, personifikasi, aliterasi, hiperbola, dan paradoks.

Penelitian berjudul Kajian Stilistika dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan: (1) diksi dan gaya bahasa dalam novel Metafora Sunyi karya Heri Samtani (nama pena Heri ST); (2) relevansi novel Metafora Sunyi karya Heri ST sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. erbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus analisis.

c. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memahami bahwa menulis cerpen merupakan keterampilan wajib dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui menulis cerpen, peserta

didik memiliki ruang untuk menyalurkan ide, pengalaman pribadi, imajinasi, serta perasaan ke dalam bentuk karya sastra yang indah dan bermakna. Dalam proses pembuatan cerpen, unsur bahasa memegang peran utama yang menentukan kualitas cerita. Berdasarkan pendapat ahli seperti Dalman dan Gorys Keraf, penulis cerpen yang baik tidak hanya mampu menyusun alur cerita dari awal sampai akhir.



Gambar 2. 2 Alur Kerangka Berpikir